

Reconstruction of Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) in Muhammadiyah Universities as the Character of Student Morals

Ryan putra ardiyansyah (B100220092) , Muh Na'afi Utama B100220100) , Muhammad Arifin Fadhil Nugroho B100220105) , Muhammad Idris Abdul Malik Romadhoni (B100220106)

Abstract
<p>One of the characteristics of Muhammadiyah Higher Instruction is the execution of al Islam and Kemuhammadiyah (AIK) instruction. Within the educational programs of Muhammadiyah Higher Instruction, there's a arrangement that AIK could be a subject that must be taken by its understudies, a kind of Islamic devout instruction that must be given in common higher instruction. In any case, AIK includes a more prominent weight of credits and study hours than Islamic devout instruction in open colleges, which weighs 2 credits and given as it were once in one semester, whereas Kemuhammadiyah features a weight of 3 credits given amid one semester. Semesters one and two take 2 credits of Islamic devout instruction. The third semester has Islamic and science and innovation courses, and the fourth semester has Muhammadiyah. By considering the position of AIK, this paper needs to expand Kemuhammadiyah / AIK as a praxis of esteem instruction. This paper is based on clear inquire about and interviews with a few understudies and speakers. Muhammadiyah College of Surakarta is one of the Muhammadiyah Colleges that's utilized as an illustration of the case of creating AIK. At the conclusion of this paper, the creator suggests the significance of shaping understudy akhlaq as a worldview in creating AIK in higher instruction.</p>
Keywords: Al-Islam and Muhammadiyah, Formation, Morals.
Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (Aik) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Pembentukan Akhlak Mahasiswa
Abstrak
<p>Salah satu ciri Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah terlaksananya ajaran al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Dalam program pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, ada pengaturan bahwa AIK dapat menjadi mata pelajaran yang wajib diambil oleh mahasiswanya, suatu jenis pendidikan agama Islam yang wajib diberikan di perguruan tinggi umum. Namun AIK mempunyai bobot SKS dan jam belajar yang lebih besar dibandingkan dengan mata pelajaran agama Islam di perguruan tinggi terbuka, yaitu berbobot 2 SKS dan diberikan seolah-olah satu kali dalam satu semester, sedangkan Kemuhammadiyah memiliki bobot 3 SKS yang diberikan dalam satu semester. Semester satu dan dua mengambil 2 SKS mata kuliah agama Islam. Semester ketiga terdapat mata kuliah keislaman dan sains dan inovasi, dan semester keempat terdapat mata kuliah kemuhammadiyah. Dengan mempertimbangkan kedudukan AIK, tulisan ini perlu memperluas Kemuhammadiyah/AIK sebagai praxis pengajaran harga diri. Makalah ini didasarkan pada pertanyaan yang jelas dan wawancara dengan beberapa siswa dan pembicara. Perguruan Tinggi Muhammadiyah Surakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang dijadikan contoh kasus terciptanya AIK. Pada akhir tulisan ini, penulis mengemukakan pentingnya pembentukan akhlaq pelajar sebagai pandangan dunia dalam menciptakan AIK di perguruan tinggi.</p>
Kata Kunci: Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Pembentukan Akhlak.

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada mahasiswanya. Terlebih perguruan tinggi Muhammadiyah aisyiah / PTMA yang memiliki karakteristik bermuhammadiyah. Pembentukan akhlaq dalam PTMA seharusnya tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembelajaran dikelas saja, namun mencakup seluruh proses pembelajaran. Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan hikmah yang harus dicapai dalam setiap lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah untuk menghasilkan peserta didik yang bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan berakhlak mulia, serta Anggun dalam moral dan unggul dalam ipteks. Tajdid dakwah Amar ma'ruf Nahi munkar diwujudkan sesuai amanat Muktamar Muhammadiyah ke-46 tentang peremajaan pendidikan Muhammad. Visi tersebut didasari oleh keharusan agar seluruh perguruan tinggi muhammadiyah meningkatkan mutu dari berbagai sudut pandang, antara lain pendidikan Al-Islam dan muhammadiyah sebagai salah satu tugas muhammadiyah dalam dakwah. Untuk mendukung pendirian dalam keputusan ini dan mengacu pada pedoman pendidikan AIK (2013:18), bahwa Al-Islam dan Kemuhammadiyah hendaknya menjadi jiwa-jiwa dan visi mata kuliah lain dan tidak sekedar berdiri sendiri sebagai satu mata kuliah. Seharusnya di setiap mata kuliah ada kesinambungan dengan ajaran islam yang berlandaskan al-quran dan sunnah.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiah perlu melakukan penataan kembali kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang saat ini dipisahkan mata kuliah lain. Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dikembangkan untuk mengawali bidang kajian dalam persoalan dalam kehidupan. Selain itu, persyaratan dalam dunia pendidikan saat ini juga terdapat dalam berbagai produk hukum kebijakan pemerintah, seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen untuk

mengembangkan warga negara yang mandiri, bersikap demokratis, dan mengakui nilai-nilai pribadi dalam proses pendidikan. Itu yang diperlukan anggota masyarakat dan rakyat memiliki dunia. Dari keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 46, Visi Misi, dan pedoman pendidikan AIK, hendaknya Universitas Muhammadiyah Surakarta mempunyai rencana strategis yang mengarah pada internalisasi atau pengintegrasian nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah ke dalam mata kuliahnya, kurikulum dan standar pascasarjana serta seluruh aspek kegiatan pendidikan di lingkungan civitas akademika Universitas.

Pembentukan akhlaq perlu harus terus diajarkan dan mulai dibiasakan oleh setiap manusia agar terbiasa menjalankan sesuatu yang baik. Pembentukan akhlak mahasiswa melalui mata kuliah Kemuhammadiyah dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya : Pengajaran Nilai-nilai Moral, Mata kuliah Kemuhammadiyah dapat menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang dianut oleh Muhammadiyah, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan keteladanan Nabi Muhammad. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ini, mahasiswa dapat memahami pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi Etika Islam, Mata kuliah Kemuhammadiyah dapat membahas topik-topik etika Islam yang relevan dengan konteks kehidupan modern, seperti etika dalam bisnis, politik, teknologi, dan hubungan antarmanusia. Mahasiswa diajak untuk memahami prinsip-prinsip etika Islam dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Kajian Kasus dan Analisis, Dalam mata kuliah Kemuhammadiyah, mahasiswa dapat diberikan kajian kasus nyata yang berkaitan dengan masalah moral dan etika dalam masyarakat. Melalui analisis kasus-kasus tersebut, mahasiswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan moral dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan Keterampilan

Empati, Mata kuliah Kemuhammadiyah dapat membantu dalam pengembangan keterampilan empati mahasiswa terhadap orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Melalui pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, mahasiswa diajak untuk peduli dan membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari. Proyek Pelayanan Masyarakat, Mata kuliah Kemuhammadiyah dapat melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa dapat belajar tentang pentingnya pemberdayaan sosial dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini dalam mata kuliah Kemuhammadiyah, pembentukan akhlak mahasiswa dapat menjadi lebih terintegrasi dengan pengembangan intelektual dan profesional mereka di perguruan tinggi.

Agar dapat mewujudkan visi dan misi Muhammadiyah, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang besar di Indonesia memiliki visi dan misi untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, rekonstruksi AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah sejalan dengan visi dan misi tersebut. Kehendak untuk Membangun Karakter, Perguruan Tinggi Muhammadiyah menyadari pentingnya pembentukan karakter dan moral mahasiswa sebagai bagian integral dari pendidikan mereka. Dalam konteks ini, AIK dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu membentuk karakter yang kokoh dan berkualitas. Tantangan Moral dalam Pendidikan Modern, Pendidikan modern sering kali dihadapkan pada tantangan moral dan etika yang kompleks, seperti konsumerisme, individualisme, dan materialisme. Rekonstruksi AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah merupakan respons terhadap tantangan ini, dengan menawarkan kerangka kerja yang kokoh berdasarkan ajaran Islam dan prinsip Kemuhammadiyah.

Keinginan untuk Mengintegrasikan Agama dan Pendidikan, Perguruan Tinggi

Muhammadiyah memiliki keinginan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan pendidikan modern. Melalui rekonstruksi AIK, mereka dapat mencapai tujuan tersebut dengan menyediakan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan pengembangan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Konteks Sosial dan Budaya, Konteks sosial dan budaya di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga menjadi latar belakang penting untuk rekonstruksi AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mencakup aspek spiritual dan moral. Dengan memperhatikan latar belakang ini, rekonstruksi AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dapat dipahami sebagai upaya untuk menjawab tantangan moral dalam pendidikan modern sambil tetap memperkuat identitas dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan tinggi.

Untuk mengetahui bagaimana pembentukan akhlak mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada saat ini perlu dilakukan analisis lebih mendalam. Evaluasi terhadap kondisi akhlak mahasiswa biasanya dilakukan melalui berbagai metode, seperti survei, observasi, dan analisis data. Namun, sebagai gambaran umum, kondisi akhlak mahasiswa di UMS atau di universitas mana pun bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti budaya kampus, lingkungan sosial, dan pendekatan pendidikan yang diterapkan. Sebagai lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, UMS mungkin memiliki upaya dan program-program yang ditujukan untuk memperkuat dan memperbaiki akhlak mahasiswa. Namun, seperti halnya di banyak lembaga pendidikan lainnya, masih mungkin ada tantangan dan permasalahan yang perlu diatasi.

Untuk mengetahui apakah kondisi akhlak mahasiswa di UMS sudah baik atau belum, mungkin perlu dilakukan penelitian atau evaluasi yang lebih mendalam. Hal ini dapat melibatkan pengumpulan data secara sistematis, analisis terhadap faktor-faktor

yang memengaruhi akhlak mahasiswa, serta penilaian terhadap efektivitas program-program yang telah diterapkan. Penting untuk diingat bahwa pembentukan akhlak mahasiswa merupakan upaya yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, dosen, mahasiswa itu sendiri, serta faktor-faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan terus-menerus merupakan hal yang penting dalam memastikan bahwa pendidikan akhlak di UMS dapat berjalan dengan baik. Bakal keislaman yang diharapkan dimiliki oleh lulusan Universitas Muhammadiyah Surakarta ketika mempelajari Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) adalah mahasiswa yang memiliki keislaman yang kuat, memahami makna perjuangan, toleransi terhadap muhammadiyah, mengetahui asal muasal berdirinya muhammadiyah serta informasi detail tentang organisasi ini (Fariadi, 2010:64). Ilmu dan pendidikan Al-Islam Muhammadiyah juga merupakan kekuatan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, karena dapat menjadi landasan kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta menjadi penggerak selurus Civitas Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Keberhasilan pendidikan Al-Islam Muhammadiyah merupakan salah satu tanda keberhasilan misi organisasi dan manajemen Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah harus dilakukan terus menerus dan tersistem

2. Literatur Review

2.1 Landasan Teori

Teori sistem ini terkenal dalam lingkungan alam (ilmu alam). Namun perkembangan teori sistem ini menyebabkan teori tersebut digunakan oleh kelompok yang lebih luas. Nasuka (2005: 13) menjelaskan bahwa perkembangan penggunaan teori sistem sebagian didasarkan pada pengakuan bahwa sulit untuk memisahkan gejala dan fenomena suatu domain tertentu dari domain lainnya. Kombinasi bidang-bidang tersebut dapat menyulitkan pencarian permasalahan utama. Kita perlu mempertimbangkan masalahnya

secara keseluruhan di sini. Keseluruhannya, bukan bagian-bagiannya masing-masing. Perspektif jenis ini pada dasarnya adalah awal dari perspektif sistem. Pengamatan yang dilakukan Nazca (2015: 16-18) tentang pentingnya teori sistem jika dikaitkan dengan pendapat beberapa ahli tidak lepas dari ciri-ciri teori sistem secara umum.

Menurut Prayitno (2009: 50 dan 55), proses pembelajaran itu sendiri merupakan usaha yang direncanakan secara sadar oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya. Proses pembelajaran ini memerlukan metode-metode tertentu untuk meningkatkan kualitas materi yang diajarkan agar mencapai tujuan yang bermanfaat bagi siswa. Untuk itu, guru harus menggunakan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa materi yang diberikan terjangkau, relevan, dan dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh siswa. Pendekatan sistem, dijelaskan menurut Winardi (1990) dan dikutip oleh Nasuka (2005: 151-154), mengidentifikasi karakteristik utama dari sistem yang dimaksud dan memberikan informasi tentang perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki sistem.

2.2 Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan akhlak mengacu pada proses atau upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter moral, nilai-nilai, dan perilaku yang baik pada seseorang. Ini melibatkan pengenalan, pemahaman, dan penerapan prinsip-prinsip moral yang dianggap baik dan benar dalam berbagai konteks kehidupan. Tujuan utama dari pembentukan akhlak adalah untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berempati, yang mampu berkontribusi positif bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Pembentukan akhlak melibatkan berbagai aspek, termasuk: Pendidikan Nilai yang memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang dianggap penting, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan bertanggung jawab.

Pengembangan Keterampilan Emosional yang mendorong pengembangan kecerdasan emosional, termasuk kemampuan untuk

mengelola emosi dengan baik, berempati terhadap orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Model Perilaku Positif yang menyediakan model perilaku positif yang dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi individu untuk mengikuti. Pembentukan akhlak sering kali menjadi fokus dalam pendidikan formal, termasuk di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, namun juga penting dalam pembinaan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga-lembaga agama. Ini adalah proses berkelanjutan yang terus berlangsung sepanjang kehidupan individu, yang membutuhkan komitmen dan kerja keras dari individu itu sendiri serta dukungan dari lingkungannya.

2.3 Pengertian Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah dua konsep yang terkait erat dengan gerakan keagamaan dan sosial di Indonesia, khususnya dalam konteks Muhammadiyah. Berikut adalah pengertian dari kedua konsep tersebut: Al-Islam yang merujuk kepada agama Islam secara umum. Islam adalah agama samawi yang didasarkan pada ajaran Allah yang disampaikan melalui Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Agama Islam memiliki prinsip-prinsip ajaran yang meliputi iman kepada Allah, Rosul-Nya, kitab-kitab suci, malaikat, hari kiamat, dan takdir. Selain itu, Islam juga mencakup panduan etika, hukum, dan tata cara ibadah bagi umatnya.

Kemuhammadiyah merujuk pada ajaran dan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh organisasi Islam Indonesia yang dikenal sebagai Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan dan bertujuan untuk memperbaiki moral dan sosial umat Islam melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Konsep Kemuhammadiyah mencakup nilai-nilai seperti kesederhanaan, keadilan, kebersamaan, kepedulian sosial, dan pendidikan yang berkualitas. Jadi, secara singkat, Al-Islam adalah agama Islam dalam keseluruhan ajarannya, sementara Kemuhammadiyah adalah interpretasi dan aplikasi nilai-nilai Islam

yang khusus dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah untuk mewujudkan misi dan visinya dalam memperbaiki umat dan masyarakat.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan keseluruhan penelitian dengan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, dan pemikiran setiap orang maupun menurut kelompok, baik yang diperoleh dari data wawancara maupun dokumen. (Maghfiroh et al., 2020) Peneliti berusaha mendeskripsikan peran mata kuliah Al Islam Kemuhammadiyah dalam pembentukan akhlak di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan tujuan untuk memahami realitas yang ada. Sumber data (objek penelitian) dalam penelitian ini adalah objek dari mana data tersebut diambil. (Andrianis et al., 2018) dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari Mahasiswa, untuk mengetahui sejauh mana peran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembentukan akhlak.

Objek penelitian merupakan sifat keadaan suatu benda, orang, atau keadaan yang dijadikan objek penelitian. Sifat situasi yang ditimbulkan dapat berupa kuantitas dan kualitas (objek, orang, lembaga), dapat berupa perilaku, aktivitas, pendapat, penilaian, dukungan atau perasaan tidak suka. Dalam penelitian ini menggunakan objek suatu Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ada beberapa metode penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti, diantaranya yaitu :

a) Studi Kasus : Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus konkret di UMS yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mahasiswa melalui pengaruh Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Peneliti dapat melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah diimplementasikan dalam kegiatan dan kebijakan di UMS serta dampaknya terhadap akhlak mahasiswa.

b) Survei dan Kuesioner : Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui penyebaran survei atau kuesioner kepada mahasiswa UMS untuk menilai persepsi, pengetahuan, dan pengalaman mereka terkait dengan pembentukan akhlak melalui pengaruh Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Data dari survei ini dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor tertentu dan pembentukan akhlak.

c) Analisis Dokumen : Metode ini melibatkan analisis dokumen resmi seperti kurikulum, buku panduan, dan kebijakan institusi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan nilai-nilai Kemuhammadiyah di UMS. Peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pendidikan di UMS serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak mahasiswa.

d) Studi Longitudinal : Metode ini melibatkan pengumpulan data secara berulang dari waktu ke waktu untuk melacak perkembangan pembentukan akhlak mahasiswa UMS dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, peneliti dapat memahami perubahan yang terjadi dalam akhlak mahasiswa seiring dengan waktu dan bagaimana pengaruh Al-Islam dan Kemuhammadiyah memengaruhi perkembangan tersebut.

e) Wawancara Mendalam : Metode ini melibatkan wawancara langsung dengan mahasiswa, dosen, dan staf administrasi UMS untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. Wawancara mendalam dapat memberikan wawasan yang kaya tentang pengalaman pribadi dan persepsi mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Setiap metode penelitian memiliki kelebihan dan keterbatasan tertentu, dan pilihan metode tergantung pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan sumber daya yang tersedia. Kombinasi dari beberapa metode juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh

Al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap pembentukan akhlak mahasiswa UMS.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara kepada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta didapatkan hasil bahwa Universitas Muhammadiyah Surakarta berusaha menciptakan lingkungan yang dapat mempercepat perkembangan perilaku keberagamaan mahasiswanya. terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual juga moral, akhlak, dan etika. Mereka mengakui banyak kegiatan-kegiatan keislaman selama mereka kuliah. Mulai dari awal mahasiswa baru masuk harus mengikuti Masta IMM Dimana itu adalah pengenalan Mahasiswa dengan Kemuhammadiyah. Lalu mereka juga diharuskan mengikuti Baitul arqam sebagai pengganti mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada semester 1 dan semester 2. Setiap hari sabtu juga adanya kegiatan mentoring, Dimana itu mahasiswa belajar membaca al-quran bersama dengan mentor/ustadnya.

Pada semester 4, mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kemuhammadiyah / AIK juga diharuskan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di beberapa ranting/PCM Muhammadiyah-Aisyiah. Dalam PPL yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa di suatu masjid di kota solo ditemui beberapa permasalahan seperti kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam mengajar anak-anak, Kurangnya remaja dalam mengikutisholat berjamaah di masjid, sedikitnya partisipasi Masyarakat setempat dalam memakmurkan masjid. Dari beberapa permasalahan yang ditemui tersebut, mahasiswa yang melakukan PPL ditempat tersebut harus bisa mengatasi permasalahan tersebut. Menciptakan metode pembelajaran yang asyik, memberikan pemahaman kepada remaja terkait pentingnya sholat berjamaah, melakukan obrolan dengan takmir masjid terkait rutinitas di masjid agar Masyarakat bisa memakmurkan masjid lebih baik lagi.

Kegiatan di atas hanya berdasarkan pada kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah,

sedangkan masih banyak kegiatan lainnya, dan pasti akan mengarah pada penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah. Factor-faktor yang menghambat pelaksanaan Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah adalah sebagai berikut :

1. Penerapan solat berjamaah oleh mahasiswa masih belum dilaksanakan maksimal, mahasiswa cenderung kurang mengikuti solat berjamaan di masjid kampus.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Kampus mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya seperti dana, fasilitas, dan tenaga pengajar yang memadai untuk mendukung program Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah.
3. Ketidapahaman atau Ketidaktertarikan: Mahasiswa mungkin tidak sepenuhnya memahami atau tertarik pada pendidikan agama tersebut. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan sebelumnya, minat pribadi, atau kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar.
4. Kontroversi dan Konflik: Beberapa institusi atau individu di dalam kampus mungkin memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda terkait dengan Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah. Kontroversi atau konflik internal ini dapat menghambat implementasi program tersebut.
5. Keterbukaan Institusi: Institusi pendidikan mungkin memiliki kebijakan atau praktek yang kurang mendukung atau terbuka terhadap pendekatan Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah. Hal ini dapat mempengaruhi dukungan dan pengakuan terhadap program tersebut di lingkungan kampus.
6. Keterpisahan dengan Aktivitas Kampus Lainnya: Terkadang, program agama dapat dianggap terpisah atau kurang terintegrasi dengan kegiatan dan kurikulum umum kampus. Ini dapat mengurangi minat dan partisipasi mahasiswa dalam program tersebut.

7. Perubahan Lingkungan Sosial: Perubahan sosial dan budaya di sekitar kampus juga dapat mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah. Misalnya, jika terjadi perubahan dalam norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya, hal ini dapat memengaruhi minat dan penerimaan terhadap program tersebut.

Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak di kampus, termasuk administrasi, staf pengajar, dan mahasiswa, untuk memastikan bahwa program Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh komunitas kampus. Peran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk akhlaq mahasiswa UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) bisa sangat signifikan, karena keduanya memberikan landasan moral dan etika yang kuat yang dapat membimbing perilaku dan sikap mahasiswa. Berikut adalah beberapa cara di mana Al-Islam dan Kemuhammadiyah berperan dalam membentuk akhlaq mahasiswa UMS:

1. Pendidikan Moral dan Etika: Al-Islam dan Kemuhammadiyah memberikan panduan moral dan etika yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesederhanaan, dan toleransi. Mahasiswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Pengembangan Kepemimpinan: Al-Islam dan Kemuhammadiyah mendorong pengembangan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Mahasiswa diajak untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, yang memimpin dengan memperhatikan kepentingan umum dan memberikan contoh yang baik bagi orang lain.
3. Pemberdayaan Sosial: Konsep pemberdayaan sosial dalam Islam diperkuat oleh Kemuhammadiyah, yang mendorong mahasiswa untuk

menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Mahasiswa didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pelayanan kepada masyarakat, sehingga membentuk akhlaq yang peduli dan berempati terhadap orang lain.

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional: Islam mengajarkan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional, termasuk kemampuan untuk mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, dan menjaga hubungan yang baik. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diajak untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga membentuk akhlaq yang stabil dan harmonis.
5. Penghormatan terhadap Ilmu Pengetahuan: Al-Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bagian integral dari ibadah. Kemuhammadiyah, sebagai gerakan pendidikan Islam modern, mendorong mahasiswa untuk mengejar pengetahuan secara aktif dan kritis, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral dalam prosesnya.

Melalui pendekatan ini, Al-Islam dan Kemuhammadiyah berperan membentuk akhlaq mahasiswa UMS dengan memperkuat fondasi moral, etika, kepemimpinan, pemberdayaan sosial, dan kecerdasan emosional yang menjadi inti dari pendidikan Islam modern. Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta Membantu siswa menavigasi transisi yang bergejolak. Di kampus, mahasiswa merasakan pelatihan hidup bermasyarakat dalam format mini. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat memperoleh pengalaman untuk kehidupan sosialnya di masa depan. mahasiswa menghadapi berbagai latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang belum tentu selaras dengan latar belakang mereka. Hal ini akan membantu Anda memahami dan mengembangkan sikap dan perilaku Anda sendiri ketika berinteraksi dengan teman-teman lain, sehingga mengarah pada

perilaku toleran dan kota. Oleh karena itu sudah sepatutnya kebijakan Universitas Muhammadiyah Surakarta bertujuan untuk memastikan bahwa lulusannya kompeten tidak hanya dalam bidang umum tetapi juga dalam hal-hal yang berkaitan dengan Islam.

5. Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan dan analisis rekonstruksi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk pembentukan akhlak, maka peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menyimpulkan bahwa pendidikan untuk pengembangan karakter efektif. Mereka merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak awal masa orientasi. Ciri-ciri ideal yang muncul dan diperjuangkan dalam kegiatan pendidikan Al-Islam dan Muhammadiyah adalah karakter religius, cinta ilmu, kemampuan bekerjasama, dan kasih sayang. Kegiatan pendidikan dan program tambahan penunjang pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta meliputi kegiatan pengajaran, kehadiran organisasi-organisasi Muhammadiyah seperti Baitul Al-Qam, Cinta Subuh, IMM dan Hizbul Waton; Meliputi penelitian Arkham yang lengkap. Meski begitu, masih ada anggapan bahwa nilai-nilai al-Islam dan Kemuhammadiyah bukanlah tanggung jawab mereka, melainkan tanggung jawab pengajar yang mengajar mata kuliah tersebut. Kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah hanya sebatas materi pembelajaran yang diterima mahasiswa selama perkuliahan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Siswa kurang memahami hakikat nilai-nilai tersebut yang seharusnya tercermin dalam kehidupannya dan cenderung memahami nilai-nilai tersebut hanya dari sudut pandang organisasi atau bisnis. Nilai-nilai AIK belum sepenuhnya tercermin dalam diri siswa baik dari segi aqidah, ibadah, dan akhlak. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti tempat ibadah dan bahan referensi AIK membuat mahasiswa kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dalam segala jenis kegiatan atau sistem pendidikan, selalu ada kendala yang

ditemui dalam proses pelaksanaannya, seperti sosialisasi dan penerapan batasan kepribadian dan waktu dalam kegiatan al-Islam dan Muhammadiyah. Solusinya adalah dengan memantau perilaku siswa. Perwujudan nilai-nilai al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pendidikan karakter mempunyai batas waktu yang terbatas. Solusinya adalah memberi mereka waktu untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan non-keagamaan. Pengkondisian karakter mahasiswa di bangku kuliah, solusinya adalah karakter orang tua yang patut diteladani, yang dapat menjadi solusi keberlangsungan kampus dan rumah. Keadaan ketidaktahuan di komunitas tempat siswa tinggal. Solusinya adalah komunikasi antara orang tua dan perangkat lingkungan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang baik.

Ucapan Terima Kasih

Apresiasi dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Mujazin, Dr. S.Pd., M.A sebagai dosen pengampu mata kuliah kemuhammadiyah atas waktunya dalam memberikan masukan yang berharga. Juga terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta atas akses dan sumber daya yang mereka sediakan. Tanpa bantuan dan dukungan mereka, penelitian ini tidak akan menjadi mungkin. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman dan keluarga atas dukungan moral dan semangat yang telah mereka berikan selama proses penelitian ini. Terima kasih atas segala bantuannya.

Referensi

- [1] Acepudin. 2017. "Penanaman Nilai dan Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung." Unpublished Thesis: Universitas Lampung.
- [2] Afianto, M. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman melalui kegiatan mentoring Al-Islam dan Kemuhammadiyah." Unpublished Thesis: UNM.
- [3] Faridi. 2010. "Persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah al Islam dan kemuhammadiyah (AIK): Internalisasi nilai-nilai AIK Bagi Mahasiswa". Progrisiva Vol. 4 No 1 p. 61-70
- [4] Faturrohman, Muhammad. 2015. Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia.
- [5] Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu." Ta'lim Vol.14 No.2.